

LITERASI MITIGASI BENCANA TSUNAMI UNTUK MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR

Gatut Priyowidodo & Jandy E. Luik
*Program Studi Ilmu Komunikasi, UK Petra
Surabaya*

ABSTRAK

Fenomena tsunami adalah fenomena alam yang masih misteri. Bahkan hingga saat ini belum ditemukan alat yang secara pasti dapat mendeteksi kapan tepatnya tsunami itu bakal terjadi pasca gempa bumi. *Early Warning System* (EWS) atau Sistem Peringatan Dini, hanya sebatas alat untuk memberi sinyal tetapi tidak memberi prediksi kapan pastinya bencana itu tiba. Pacitan yang persis berada di garis pantai Samudera Hindia merupakan satu diantara tiga wilayah Jawa Timur yang paling rawan tergelung tsunami. Maka tidak ada pilihan lain, kecuali dengan mempersiapkan sedini mungkin masyarakatnya agar memiliki kesadaran tinggi menghadapi ketidaksatabilan alam tersebut. Metode penelitian ini dilakukan dengan survey kepada masyarakat di pesisir wilayah Pacitan. Adapun temuan penelitian ini adalah masyarakat belum memiliki kesadaran akan bahaya tsunami secara memadai. Meskipun tingkat pengetahuan mereka cukup untuk segala informasi tentang tsunami, namun mereka merasakan bahwa peran pemerintah harus dioptimalkan, agar masyarakat tidak memiliki rasa khawatir yang berlebihan bila terjadi gempa yang disusul tsunami.

Kata kunci : *Fenomena tsunami, tingkat pengetahuan, literasi mitigasi, kesadaran masyarakat pesisir.*

1. Latar Belakang

Tsunami Banyuwangi (1994), tsunami Papua (2002), tsunami Aceh (2004), dan yang paling akhir adalah tsunami Fukusima, Jepang (2011) adalah sekedar contoh bahwa tsunami bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Kemajuan teknologi belum mampu mengantisipasi kapan tepatnya setiap bencana itu datang. Karena karakteristik bencana tersebut adalah 'unpredictable' maka satu-satunya pilihan yang logis dan rasional adalah mengupayakan agar dampak bencana tersebut bisa diminimalisir (Nanang, 2000; Baeda, 2010)

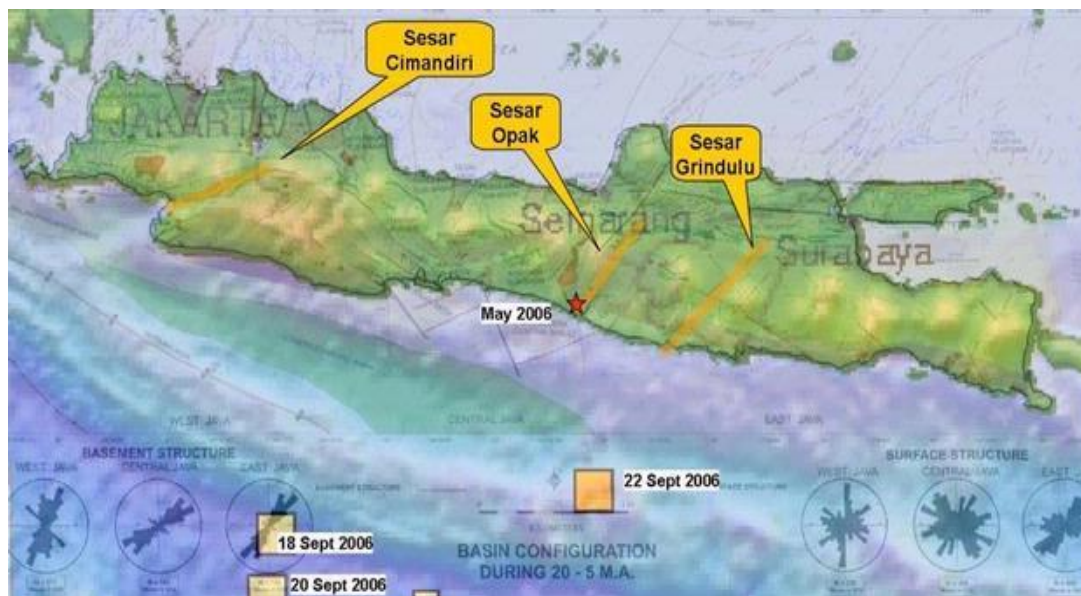
Berdasarkan UU No.24 Tahun 2007 spektrum bencana cukup luas. Maka diperlukan kerjasama yang intens antara institusi kebencanaan baik di pusat atau di daerah. Mereka harus mampu bekerjasama dalam semua (empat) lini tahapan dengan masyarakat. Empat tahapan tersebut yakni tahap pertama kesiapsiagaan (perencanaan siaga, peringatan dini), tahap kedua tanggap darurat (kajian darurat, rencana operasional, bantuan darurat), tahap

ketiga pasca darurat (pemulihan, rehabilitasi, penuntasan, pembangunan kembali), tahap keempat pencegahan dan mitigasi atau penjinakan dapat secara simultan dilaksanakan dengan peran aktif masyarakat. Dari empat tahap tersebut, yang paling mungkin melibatkan masyarakat adalah tahapan langkah-langkah pencegahan dan mitigasi. Penanganan bencana berbasis masyarakat (*community based disaster management*) ini, bakal jauh lebih efektif dibandingkan badan-badan formal bentukan negara. Namun juga tidak berarti lembaga formal itu tidak penting. Institusi tersebut tetap memiliki peran sebagai manifestasi kehadiran negara ketika rakyat berada pada situasi kritis.

Bahwa setiap bencana membawa korban baik manusia maupun harta benda adalah fakta. Tetapi apapun jenis bencana, sebelum ia datang selalu ada pertanda. Disinilah urgensinya memahami secara benar dan akurat setiap pertanda yang datang. Maka tentu yang diperlukan adalah pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan bagaimana masyarakat terutama di wilayah rawan bencana tersebut mempersiapkan langkah-langkah antisipatif kedatangan bencana itu.

Berdasarkan peta bencana 2010-2014 yang disusun Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Jawa Timur termasuk satu diantara 16 Provinsi yang rawan bencana. Satu diantara 150 kabupaten/kota yang berada di 16 provinsi rawan bencana tsunami adalah kabupaten Pacitan.

Wilayah pesisir selatan Pacitan Jawa Timur, khususnya di enam kecamatan utama yakni Kecamatan Sudimoro, Ngadirejo, Kebonagung, Donorojo, Pringkuku, hingga Pacitan adalah wilayah rawan bencana tsunami. Ini disebabkan bahwa kawasan tersebut termasuk Sesar Grindulu yakni merupakan jalur patahan dari lempeng benua yang membentuk Pulau Jawa. Secara kasat mata, salah satu jalur sesar utama di Pulau Jawa itu searah dengan jalur Sungai Grindulu, yang memanjang dari pantai selatan hingga daerah hulu di Kecamatan Bandar. Jalur sesar ini menjadi sangat rawan karena menjadi area rambatan gempa apabila terjadi tumbukan antara lempeng benua di Pulau Jawa dan lempeng samudera di laut selatan. (Hadi, 2010). Peta di bawah memperjelas posisi sesar tersebut.



Gambar 1:1 : Peta Rawan Bencana Kabupaten Pacitan

Memperhatikan fakta-fakta krusial di atas, maka satu-satunya pilihan untuk membuat langkah-langkah antisipatif adalah melakukan kegiatan penyadaran tentang resiko hidup di wilayah rawan bencana berbasis aplikasi new media. Dalam hal ini, peneliti sekurangnya memiliki dua pengalaman penting penelitian sebelumnya dibidang aplikasi new media yakni Aplikasi New Media di Museum Mpu Tantular (2010) dan Aplikasi Medium Komunikasi Terkini dalam Mengkomunikasikan Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim (2009).

Maka mencermati semua fenomena dan data empirik tersebut, rumusan pertanyaan yang relevan untuk topik ini adalah bagaimanakah melakukan literasi mitigasi bencana tsunami terhadap masyarakat pesisir di wilayah rawan tsunami di kabupaten Pacitan tersebut? Solusi terhadap permasalahan tersebut adalah mengidentifikasi tingkat pengetahuan kebencanaan masyarakat dan pembuatan serta penerapan aplikasi new media sebagai sarana aktivitas literasi mitigasi bencana.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teknologi Media dan Komunikasi

Kemajuan teknologi media telah merata dialami semua lini masyarakat. Bahkan telah menerobos batas-batas strata sosial dimanapun mereka berada Masyarakat kota maupun desa, memiliki akses yang sama untuk memperoleh informasi. Tidak salah kemudian, akibat kemajuan teknologi juga berdampak perubahan perilaku masyarakat baik dalam berkomunikasi maupun dalam merespon perubahan yang terjadi disekelilingnya.

Mc Luhan (Croteau & Iones,2003, hal 307) pelopor dibidang teknologi media menjelaskan bahwa media merupakan perpanjangan dari indera-indera manusia dan mengubah kehidupan sosial manusia. Maka kemajuan teknologi dan perubahan sosial menjadi dua elemen komplementer yang sejatinya mendikte kearah mana masyarakat secara sosial kultural dibentuk dimasa depan. Ketika manusia memiliki ide, maka ide tersebut bisa dikonversi menjadi pesan yang efektif bila ada sarana komunikasi penyampai pesan yang dapat diandalkan. Pesan yang efektif pada gilirannya akan berujung pada perrubahan sikap atau perilaku manusia atau kelompok social tertentu.

Pada konteks masyarakat yang diperlakukan sebagai penerima pesan, pesan itu direspon secara positif atau negatif tergantung pada kesadaran dan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Engel (1994, hal.337) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan berkait dengan akumulasi informasi yang tersimpan dalam diri individu atau kolektivitas suatu masyarakat.

2.2 Literasi Mitigasi Bencana dan Perilaku Masyarakat

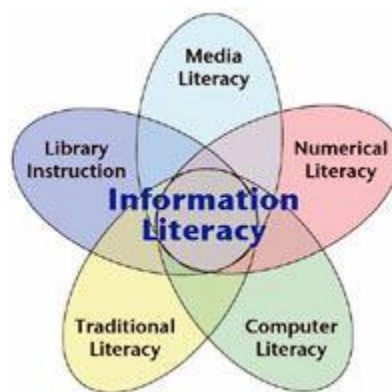
Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 64 tahun 2010 Pasal 1 (4) yang dimaksud Mitigasi Bencana adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik secara struktur atau fisik melalui pembangunan fisik alami dan/atau buatan maupun nonstruktur atau nonfisik melalui peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana di wilayah pesisir dan pulau-

pulau kecil. Dan pada pasal 14 secara jelas disebutkan kegiatan mitigasi bencana selain diorientasikan kepada kegiatan fisik juga non fisik. Maka berdasarkan amanat Pasal 16, kegiatan mitigasi bencana non struktur/non fisik mencakup 7 (tujuh) aspek yakni

- a. penyusunan peraturan perundang-undangan;
- b. penyusunan peta rawan bencana;
- c. penyusunan peta risiko bencana;
- d. penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan (amdal);
- e. penyusunan tata ruang;
- f. penyusunan zonasi; dan
- g. pendidikan, penyuluhan, dan penyadaran masyarakat.

Tentu mengukur kapasitas yang peneliti miliki, tidak semua aspek tersebut menjadi fokus penelitian aplikatif ini. Peneliti sengaja membatasi pada kegiatan penyadaran mitigasi bencana sesuai arahan Pasal 16 huruf (g) yang mengatur bahwa kegiatan mitigasi bencana dapat dilakukan dengan model pendidikan, penyuluhan dan penyadaran masyarakat.

Maka kegiatan literasi atau penyadaran masyarakat selain menjadi tanggung jawab pemerintah juga dapat melibatkan dunia Perguruan Tinggi. Kegiatan literasi menurut Potter (2005), awalnya hanya kegiatan yang berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis. Tidak mengherankan orientasi awal kegiatan literasi hanya terfokus pada perilaku individu berkaitan dengan kemampuan membaca media baik itu koran, majalah atau bulletin dan sejenisnya (Scribner & Cole, 1981; Sinatra, 1986 in Potter, 2005). Perkembangan kemudian, meluas pada bentuk kesadaran terhadap *visual literacy* seperti televisi, film dan komputer (Sadik, 2009; Hsin, Yi-Chia, 2010). Bahkan yang lebih terkini lagi adalah *media literacy* dikaitkan dengan *web literacy* (Sorapure, Inglesby, Yatchisin, 1998) serta *information literacy* (Van de Vord, 2010). Penekanannya pun semakin variatif, satu diantaranya adalah upaya kongkrit untuk meningkatkan kesadaran dan ketrampilan individu atau masyarakat tentang kepedulian akan persoalan lingkungan tertentu. Lebih detil dapat dilihat pada gambar dibawah.



Sumber : http://programs.durham.edu.on.ca/ddsbinfoli/Information_Literacy.jpg

Gambar 2:2 Pembidangan Literasi

2.3 Tingkat Pengetahuan dan Pesan Komunikasi

Pengetahuan individu pada dasarnya dapat diukur secara obyektif dan juga subyektif. Ukuran obyektif menekankan bahwa setiap individu menyimpan pengetahuannya dalam ingatan. Sementara pengetahuan secara subyektif harus dilacak melalui, elemen apa yang diingat oleh si individu tentang sesuatu hal.

Engel (1994, hal.282-289) menyebutkan bahwa sesungguhnya ada tiga kriteria yang bisa diadopsi tentang komponen pengetahuan yang relevan untuk penelitian ini. Pertama, pengetahuan tentang pesan yang pernah diterima. Disini kategorinya mencakup kesadaran, terminologi, sifat dan tingkat kepercayaan. Kedua, pengetahuan terhadap cara memperoleh. Dimensinya terfokus pada kapan pesan itu disampaikan atau disosialisasikan. Serta yang ketiga adalah penggunaan pesan. Artinya setelah tahu pesan, bagaimana pesan diperoleh, lalu untuk apa pesan itu.

Selaras dengan Engel, Taylor (2000) menyebutkan bahwa kategori pesan pada dasarnya harus terfokus pada satu poros. Tujuannya, mereka yang membicarakan pesan akan semakin paham dan konsentrasi penuh ketika suatu kolektivitas individu mendiskusikan secara intens. Maka empat komponen utama harus saling menopang yakni konstruksi pengetahuan (*construction knowledge*), bentuk percakapan (*conversation form*), kerangka pengetahuan (*frame knowledge*) dan lingkungan yang kondusif (*circumstances*).

2.4 New Media dan Digitalisasi

Salah satu ciri media terkini adalah kemampuan digitalisasi teks. Teks tertulis, foto-foto bergerak, diagram dan médium lainnya dikonversi kedalam kombinasi angka-angka. Keuntungannya adalah efisiensi secara waktu dalam penyimpanan maupun pengaksesan. Ditambah lagi dengan fleksibilitas dalam pengolahan lanjutan dan menembus linearitas (Lister, dkk 2005: 16). Hadirnya keuntungan ini diharapkan memberikan ruang yang luas bagi variasi dalam deseminasi pesan.

Selain digitalisasi yang menjadi sentral ada empat hal penting yang menjadi fokus dalam media terkini yaitu multimedialitas, hipertekstualitas, interaktifitas dan visualitas (Deuse, 2001; Lister, dkk 2005; Manosvich, 1999). Multimedialitas merupakan sebuah karakteristik kombinasi beberapa médium untuk menghasilkan sebuah médium. Dengan adanya hiperteks maka pengguna media dimampukan untuk berpindah-pindah dari sebuah teks ke teks yang lain. Interaktivitas akan memampukan pengguna untuk melakukan intervensi atau lebih aktif dalam mengkonsumsi media. Intervensi yang dilakukan bisa berupa mempercepat tayangan film, memberikan komentar kepada khalayak terhadap isi médium mengeksplorasi isi médium. Di sisi lain, teknologi media terkini memiliki kemampuan virtualitas untuk menstimulasikan pengalaman sehari-hari dalam media.

Ketika teknologi media sudah mencapai level digital dengan empat ciri unik ini, maka variasi cara mengkomunikasikan mitigasi wilayah rawan bencana tsunami kepada masyarakat menjadi sebuah tantangan tersendiri. Apabila médium komunikasi masih berada pada level audio atau visual saja, maupun keduanya, maka pengemasan pesan harus mengikuti kaídah-kaídah media tersebut. Ketika médium menjadi new media, maka pengemasan pesan tidak hanya mengikuti kaídah-kaídah media sebelumnya.

3 . METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap sebagai strategi implementasi riset di lapangan. Tahap pertama peneliti melaksanakan kegiatan *field research* dengan pendekatan kuantitatif. Di sini, peneliti langsung ke wilayah pesisir Kabupaten Pacitan untuk memperoleh data lapangan dalam rangka mengetahui tingkat pengetahuan kebencanaan masyarakat di lima desa Kecamatan Pacitan. Tingkat pengetahuan dikumpulkan melalui metode survey dan dianalisis berdasarkan uji statistik diskriptif.

4. Temuan dan Pembahasan

4.1 Sepintas Tentang Lokasi/Obyek Penelitian

Kabupaten Pacitan secara geografis terletak antara 110 55 - 111 25 Bujur timur dan 7 55 - 8 17 Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Pacitan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Luas wilayah Kabupaten Pacitan 1.342,42 Km² yang terbagi menjadi dua belas kecamatan dengan Pacitan sebagai ibukota dari Kabupaten Pacitan. Peta lebih rinci kabupaten Pacitan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Pacitan

4.2 Pengetahuan Masyarakat Tentang Tsunami

Berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat nelayan tradisional di kabupaten Pacitan, secara historis mereka rata-rata sudah memiliki pengetahuan tentang kebencanaan laut. Fakta itu dapat dibuktikan lewat tanda-tanda alam yang sudah mereka kenali melalui penuturan lisan dari generasi ke generasi.

Tidak seperti di Banyuwangi, Nusa Tenggara Timur atau Aceh yang sudah pernah terlanda atau sering tertimpa tsunami, Pacitan memang belum pernah. Lalu dari mana mereka mengetahui istilah tsunami atau bencana tsunami? Barangkali pertanyaan ini akan terjawab secara detil setelah ada penelusuran data lebih jauh melalui riset kualitatif. Namun sejauh yang peneliti tangkap baik sewaktu tahapan observasi maupun implementasi pengumpulan data, istilah tsunami baru-baru ini saja muncul. Tetapi tanda-tanda alam seperti air laut mendadak kering setelah beberapa saat terdengar ada 'lindu' atau gempa terjadi dapat dipastikan akan terjadi tsunami. Bahwa tsunami itu akan sangat parah atau tidak terlalu destruktif akibatnya tergantung besaran volume penyebab tsunami.

Beberapa responden mengakui bahwa pengetahuan tentang tanda-tanda alam tersebut konon berasal dari interaksi dan pengalaman berlayar para nelayan nenek moyang mereka ke wilayah lain termasuk ke Nusa Tenggara atau di kawasan ujung timur Pulau Jawa. Seperti diakui oleh Marno (40) salah seorang responden yang kebetulan adalah nelayan dari Tamperan, Pacitan demikian:

“Menawi tsunami kados ten Aceh nggih dereng kedadosan. Ngih sampun ngantos. Nanging nek sanjange tiyang-tiyang sepah rumiyen, nggih kulo dikengken atos-atos nek enten toyo seganten sat sanaliko. Pasti niku bade mbekto tondo-tondo ingkang mboten nggenah” (Kalau tsunami seperti kejadian di Aceh belum pernah terjadi. Ya jangan sampai terjadi. Tetapi jika menurut ceritera orang tua-orang tua dulu, saya disuruh hati-hati kalau mendadak air laut surut. Pasti itu tanda-tanda alam yang akan membawa kejadian yang tidak diharapkan”.

Kearifan tradisional seperti itu ada sebagian yang percaya, tetapi sebagian yang lain tidak terlalu menghiraukan. Hiruk pikuk kehidupan sebagai nelayan sudah berat dijalani. Mereka seringkali tidak berpikir yang jauh-jauh tetapi bagaimana pendapatan mereka bisa bertambah dan kehidupan keluarga mereka menjadi lebih baik. Itu sebabnya pengetahuan tentang tsunami meskipun sangat penting, tetapi tidak terlalu menjadi perhatian yang sangat serius. Ini terbukti dari tingkat pengetahuan mereka tentang tsunami yang berada di atas rata-rata tetapi tidak berada pada posisi menganggap pengetahuan, dampak, gejala, dan resiko hidup di wilayah rawan tsunami adalah sesuatu yang sangat penting dengan skor maksimal 4. Lebih rinci pengetahuan responden terhadap fenomena tsunami dapat dibaca pada table 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1

Pengetahuan Responden Mengenai Tsunami

Pengetahuan Mengenai Tsunami	Score
Apakah anda mengetahui tentang bencana Tsunami?	3,74
Apakah anda mengetahui tentang dampak bencana Tsunami?	3,68
Apakah anda mengetahui tentang gejala bencana Tsunami	3,13

Apakah anda mengetahui resiko hidup di wilayah rawan bencana ?	3,54
Apakah anda mengetahui upaya pencegahan bila terjadi bencana?	3,28
Mean	3,47

Hasil olahan data di atas juga dapat dibaca bahwa rasa kuatir masyarakat Pacitan hidup di daerah rawan bencana bukan sesuatu yang sangat berlebihan. Memiliki sikap hati-hati dan waspada tetap ada, tetapi berhati-hati secara berlebihan dengan tidak melakukan aktivitas kesehariannya sebagai nelayan atau sebagai petani, PNS atau karyawan swasta lainnya tetap harus dijalankan agar kehidupan berjalan seperti lazimnya.

Keberanian ataupun rasa takut terhadap fenomena alam sesungguhnya adalah permainan psikologi kemanusiaan yang amat tergantung bagaimana individu atau kelompok individu dalam suatu komunitas tersebut mengkonstruksi persepsi sosial mereka atas fenomena alam. Tidak ada garis lurus bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh langsung pada keberanian atau ketakutan seseorang. Namun jika diperhatikan berdasarkan jumlah responden yang menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan, mereka yang berpendidikan rendah (SD-SMP) memiliki kecenderungan memberi skor tinggi terhadap pertanyaan resiko hidup di wilayah rawan bencana yakni 35 orang atau 23 %. Mereka beranggapan karena kehidupan mereka di sana (sekitar wilayah rawan bencana) maka segala kemungkinan yang paling buruk sekalipun tidak masalah. Mereka tetap akan jalani tanpa rasa takut atau cemas. Padahal jika mengutip hasil pemetaan bencana yang dilakukan oleh BKG (Badan Klimatologi dan Geofisika) pesisir selatan Jawa Timur khususnya Kabupaten Pacitan ini sangat rawan bencana.

Meskipun Pacitan tidak memiliki pelabuhan besar setara Tanjung Wangi di Banyuwangi atau Tanjung Perak seperti di Surabaya, namun dinamika kehidupan nelayan di sana sangat aktif. Para nelayan membawa hasil tangkapan mereka disekitar TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan pelabuhan Tamperan yang termasuk pelabuhan perintis atau Pelabuhan Perikanan.

4.3 Pengetahuan Masyarakat Tentang Media

Mayoritas responden mengakui bahwa mereka tidak mengetahui media apa yang cocok dan relevan sebagai sarana sosialisasi resiko hidup di wilayah rawan bencana yang mencapai 47% dengan jawaban tidak tahu dan kurang tahu. Bahkan menjadi semakin besar lagi bila mereka yang berada pada posisi netral memiliki kecenderungan tidak tahu yakni 16 % atau menjadi 63%. Itu artinya dapat dibaca bahwa kesadaran responden belum sepenuhnya menjadi perhatian serius bagi Pemerintah Kabupaten Pacitan. Padahal pemerintah juga mengetahui bahwa jika rakyat sama sekali tidak memiliki informasi yang cukup, akan berimplikasi kepada kesadaran terhadap resiko hidup di wilayah rawan bencana adalah rendah. Namun demikian, responden juga mengakui bahwa meskipun ada yang belum tahu, tetapi mereka yang menyatakan sudah tahu tentang informasi juga cukup banyak yakni 43%.

Meskipun wilayah Pacitan berada di kawasan paling selatan Jawa Timur, namun akses informasi juga sangat terbuka. Media pekabaran baik televisi, radio dan cetak dengan mudah dapat diperoleh. Tentu saja, keberadaan dan ketersediaan beragam media itu turut membuka

akses informasi bagi masyarakat setempat. Walaupun, pihak pemerintah kabupaten belum terlalu intens mensosialisasikan resiko hidup di wilayah rawan bencana, sebagian masyarakatnyapun sudah mengetahui melalui pewartaan media yang ada. Bahkan jika dilihat dari skor rata-rata, pengetahuan responden atau masyarakat tentang bencana sebetulnya cukup memadai tetapi tidak merata.

Kontrasnya lagi, akses informasi yang baik, hanya dimiliki oleh responden yang secara sosial berpendidikan lebih tinggi. Ini sangat jelas ketika peneliti melengkapi data kuantitatif dengan menambah informasi lapangan melalui wawancara. Seperti dinyatakan oleh Tukino demikian:

Inggih kulo ngertos kemawon, menawi kulo namung angsal informasi saking televise pas wonten acara berita. Benten nggih kalih tiyang ingkang mambu sekolahan. Mesti piyambaikpun angsal kathah pangertosan lan informasi. (Ya.., kami mengerti saja, bila hanya memperoleh informasi dari berita televisi. Tentu berbeda jauh dnegan mereka yang berpendidikan, pasti mereka memperoleh banya pengertian dan informasi).

Berdasarkan olahan data terkait dengan pengetahuan responden terhadap sumber informasi yang disampaikan media dapat diperhatikan melalui hitungan score mean berikut ini.

Tabel 4.4

Skor Pengetahuan Responden Sumber Informasi

Media	Score
Apakah anda mengetahui sumber informasi tentang bencana?	3,40
Apakah anda mengetahui banyak media informasi tentang bencana?	3,29
Apakah anda mengetahui sosialisasi bahaya hidup di wilayah rawan bencana?	2,92
Mean	3,21

Berdasarkan hitungan mean di atas sangat jelas bahwa rata-rata responden sudah memiliki kesadaran untuk mencari sumber informasi yang tepat tentang kebencanaan. Rata-rata mereka memiliki kesadaran yang lebih dari cukup sebab skor mean yang diperoleh lebih dari 3,0. Olahan data tersebut juga dapat dibaca bahwa responden intinya sangat berkeinginan kuat untuk mengurangi segala kemungkinan nasib buruk karena tiadanya informasi yang disiarkan melalui media.

4.4 Pengetahuan Masyarakat tentang Lembaga Bencana

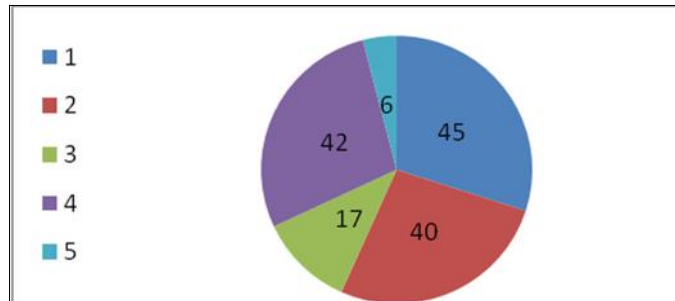
Meskipun secara kelembagaan Pemerintah Kabupaten Pacitan sudah memiliki Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sejak tahun 2010, ternyata masyarakat di sekitar kawasan rawan bencana justru sebagian besar juga belum banyak yang tahu keberadaan lembaga tersebut. Bahkan secara tegas Perda Nomor 7 Tahun 2010 khususnya pasal 6 (a) mengatur tugas lembaga itu adalah pertama-tama, melakukan pencegahan bencana. Secara lengkap Bab 2 pasal 6 Perda tersebut menyatakan bahwa ada sekurangnyanya enam tugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang meliputi :

- a. Menetapkan pedoman dan pengarahannya terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara;
- b. Menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan;
- c. Menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana;
- d. Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana;
- e. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Bupati setiap bulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
- f. Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang;
- g. Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah; dan
- h. Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kendatipun sudah dilembagakan dan diperdakan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa rakyat Pacitan terutama para nelayan yang menjadi responden penelitian ini mengaku jika mereka belum mengetahui keberadaan lembaga ini. Bahkan jika digabungkan antara yang tidak tahu dan sedikit tahu, jumlah mereka mencapai 57 %. Angka tersebut belum ditambah dengan yang ragu antara tahu dan tidak tahu (11 %), maka jumlah mereka menjadi totalitas yang ekstrim. Atau jumlah 68% tersebut mengindikasikan bahwa warga atau responden khususnya sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap eksistensi lembaga BPBD tersebut. Kontras dengan angka itu, hanya 4 % saja yang sangat tahu dan 28 % yang tahu lembaga ini. Lebih detail tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap lembaga BPBD dapat dicermati melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Lembaga Bencana



Fakta tersebut juga diperkuat dengan hasil hitungan skor mean yang semuanya di bawah angka 3. Itu maknanya adalah warga masyarakat tidak terlalu yakin jika pemerintah sudah secara optimal melakukan sosialisasi yang baik fungsi-fungsi lembaga yang dimiliki tersebut kepada warganya. Lebih rinci tentang pengukuran tingkat skor mean dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.6

Tingkat Skor Pengetahuan Masyarakat tentang Lembaga Bencana

Satkorlak	Score
Apakah anda mengetahui lembaga/organisasi yang menangani bencana di daerah?	2,95
Apakah anda mengetahui Satkorlak (Satuan Koordinasi Pelaksanaan) Penanggulangan Bencana Daerah ?	2,72
Apakah anda mengetahui tentang tugas atau fungsi Satkorlak tersebut ?	2,49
Apakah anda mengetahui tindakan kongkrit yang sudah dilakukan Satkorlak ?	2,41
Mean	2,65

Sebagai sebuah lembaga yang memiliki tugas khusus (*special task*), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) atau lazim sebelumnya dikenal sebagai Satuan Koordinasi Pelaksanaan (Satkorlak) Penanggulangan Bencana Daerah mestinya tidak terjebak pada birokratisme, yang berat organisasi dan lamban dalam eksekusi fungsi. Namun jika memperhatikan tingkat pengetahuan masyarakat sedemikian rendah kepada lembaga ini, tentu dapat dikatakan bahwa lembaga ini masih harus ekstra semangat memperkenalkan ke publik tentang tugas pokok dan fungsinya (Tupoksi) kepada masyarakat.

Namun bila melihat struktur organisasi BPBD Kabupaten Pacitan yang ketuanya selalu dijabat *ex officio* oleh Sekretaris Daerah, maka peneliti memiliki keyakinan kuat bahwa langgam dan gerak organisasi ini pasti agak kurang dinamis, lazimnya struktur organisasi dibawah pemerintah daerah lainnya.

4.5 Harapan Masyarakat tentang Informasi Bencana

Kontras dengan keberadaan lembaga BPBD di atas, masyarakat sebagai pihak yang paling terkena dampak langsung bila bencana itu datang (peneliti mengharapkan kejadian itu tidak pernah terjadi), memiliki harapan tinggi agar informasi apapun segera dapat diketahui. Bahkan secara ekstrim dapat dikatakan, dengan peralatan manual sekalipun misalnya medium konvensional hitam putih, 49 % responden menjawab tidak masalah. Maknanya di era teknologi maklumat (informasi) yang sedemikian maju, maka rakyat juga berharap media penyedia informasi itu secara visual harus menarik. Mereka yang menjawab agar media tersebut dibuat interaktif ini mencapai 88%. Artinya secara tegas mereka ingin mengatakan kepada pemerintah daerahnya agar media untuk informasi kebencanaan itu dibuat atraktif dan mudah dimengerti.

Lebih kongkrit lagi, masyarakat atau khususnya responden penelitian ini mengharapkan bahwa informasi tentang kebencanaan ini dibuatkan media khusus yang secara langsung dapat diakses publik. Angka ekspektasi untuk kebutuhan ini mencapai 88%, sebab hampir 100% rakyat atau responden menganggap bahwa informasi tentang bencana itu penting. Tugas seperti itu, memang masih harus diemban oleh pemerintah atau dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Pacitan. Sebab tingkat kepercayaan agar lembaga resmi pemkab semisal Satkorlak atau nama khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang melaksanakan juga masih tinggi yakni 63%. Atau paling tidak lembaga lain yang memiliki kompetensi sama dibidang kebencanaan ini juga mencapai angka diatas 50 % atau tepatnya 61%.

Absennya media yang khusus menyiarkan kebencanaan akan berimplikasi kepada kesimpangsiuran informasi yang valid. Akibat lanjutannya adalah kemana warga dievakuasi, kapan warga harus bersiap melakukan pengungsian, bagaimana metode praktis mengungsi dalam situasi darurat hingga saat ini tidak terlalu jelas.

Fakta di lapangan bahkan menunjukkan keprihatinan tersendiri bahwa beberapa alat *early warning system* (EWS) yang dipasang pemerintah mengalami kerusakan. Hingga tahun 2012 ini di kawasan laut Pacitan dipasang 10 alat pendeteksi dini tsunami tetapi tiga diantaranya mengalami kerusakan. Tentu tidak dapat dibayangkan jika sewaktu-waktu bencana itu datang, maka warga di sekitar lokasi peralatan yang di pasang tersebut sama sekali tidak memperoleh informasi apa-apa.

Berbeda halnya jika sejak awal warga sudah memiliki pengetahuan dasar tentang langkah-langkah kongkrit bilamana bahaya seperti itu tiba. Tanda-tanda alam apa yang dijadikan patokan kemungkinan bahaya itu datang, harus sejak awal diberikan kepada masyarakat. Jangan sampai terjadi penyesalan, seolah-olah pemerintah sudah melakukan banyak hal tetapi rakyat tidak mempedulikan. Sekarang situasinya terbalik, rakyat memiliki kesadaran tinggi harus pula ditangkap oleh pemerintah agar segera menyiapkan upaya kongkrit yang maksimal agar benar-benar program pemerintah kabupaten khususnya BPBD ini klop atau satu sasaran dengan apa yang dikehendaki oleh rakyat.

Kesadaran kolektif seperti itu tidak mudah dirubah, jika pihak pemkab tidak secara maksimal memberitahu bahwa hasil kajian itu benar. Fenomena alam tidak dapat diestimasi secara kaku dan tepat, tetapi kesadaran rakyat harus ditumbuhkan bahwa melalui hasil riset kajadian yang misteri dari alam itupun dapat diperkirakan. Jangan sampai kemudian setelah

kejadian semua pihak menjadi panik karena belum optimal melakukan penyadaran kepada warga. Kata kunci dari semua kegiatan ini adalah literasi kebencanaan menjadi solusi kongkrit yang murah dan praktis yang dapat dikerjakan oleh masyarakat tanpa harus menunggu kucuran anggaran dari APBD atau APBN atau bahkan struktur organisasi yang mapan.

5. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah mayoritas responden mengakui bahwa mereka tidak mengetahui media apa yang cocok dan relevan sebagai sarana sosialisasi resiko hidup di wilayah rawan bencana yang mencapai 47% dengan jawaban tidak tahu dan kurang tahu. Namun demikian responden sudah memiliki kesadaran untuk mencari sumber informasi yang tepat tentang kebencanaan. Rata-rata mereka memiliki kesadaran yang lebih dari cukup sebab skor mean yang diperoleh lebih dari 3,0. Olahan data tersebut juga dapat dibaca bahwa responden intinya sangat berkeinginan kuat untuk mengurangi segala kemungkinan nasib buruk karena tiadanya informasi yang disiarkan melalui media. Dan kedua, kendatipun sudah dilembagakan dan diperdakan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa rakyat Pacitan terutama para nelayan yang menjadi responden penelitian ini mengaku bahwa mereka belum mengetahui keberadaan lembaga peanggulangan bencana daerah. Bahkan jika digabungkan antara yang tidak tahu dan sedikit tahu, jumlah mereka mencapai 57 %. Angka tersebut belum ditambah dengan yang ragu antara tahu dan tidak tahu (11 %), maka jumlah mereka menjadi totalitas yang ekstrim. Atau jumlah 68% tersebut mengindikasikan bahwa warga atau responden khususnya sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap eksistensi lembaga BPBD tersebut. Itu maknanya, warga masyarakat tidak terlalu yakin jika pemerintah sudah secara optimal melakukan sosialisasi yang baik fungsi-fungsi lembaga yang dimiliki tersebut kepada warganya. Serta Masyarakat atau khususnya responden penelitian ini mengharapkan bahwa informasi tentang kebencanaan ini dibuatkan media khusus yang secara langsung dapat diakses publik.

DAFTAR PUSTAKA

Aspects of Information Literacy, http://programs.durham.edu.on.ca/ddsbinfoli/Information_Literacy.jpg

- Baeda, A. Y. 2010. *Kajian Karakteristik Hubungan Antara Tinggi Gelombang & Energi Dengan Slope Ratio Banyuwangi 1994 Earthquake-generated Tsunami* Source: <http://digilib.its.ac.id/detil.php?id=755:Master>
- Bolter, J.D., MacIntyre, B., Gandy, M., Schweitzer, P. 2006. **New Media and the Permanent Crisis of Aura. Convergence: The International** Journal of Research into New Media Technologies Vol. 12 No. 1, hal 21-39.
- Crane, D.2002. "**Culture and Globalization: Theoretical Models and Emerging Trends**" (pp. 1- 25) in *Global Culture: Media, Art, Policy, and Globalization*. New York: Routledge
- Croteau D and Hoynes W. 2003. **Media/Society third edition**. California: Pine Forge
- Engel, James F. Dkk. 1994. **Consumer Behavior**. Orlando: The Dryden Press
- Giddings, S. 2007. **Dionysiac Machines: Videogames and the Triumph of the Simulacra** (hal 417-432). *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies* Vol 13 .
- Hadi, S. 2010. "Pacitan Paling Rawan Gempa Tektonik" **Antara**, 22 November .
- Honnebein, P. 1996. **Seven goals for the design of constructivist learning environments**. In B. G. Wilson, (Ed.), *Constructivist learning environments: Case studies in instructional design*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Hsin-Te Yeh, Yi-Chia Cheng. 2010. [The influence of the instruction of visual design principles on improving pre-service teachers' visual literacy](#) **Computers & Education**, Volume 54, Issue 1, January Pages 244-252
- Kellner, D. 1995 . **Media Culture: cultural studies, identity and politics between the modern and postmodern**. London: Sage
- Lidchi, H. 1997. **The Poetics and The Politics of Exhibiting Other Cultures**. Representation: Cultural Representations and Signifying Process edited by Stuart Hall. London : Sage Publications in association with the Open University
- Lister M, Dovey J, Giddings S, Grant I, Kelly K. 2003. **New Media: A Critical Reader**. New York: Routhledge
- Luik, J.E. 2009."Media dan Perubahan Iklim:Aplikasi Medium Komunikasi Terkini Dalam Mengkomunikasikan Mitigasi dan Adaptasi dan Perubahan Iklim" Proseding **Seminar Nasional Lingkungan Hidup**, Surabaya: UK Petra

- Manovich, L. 2001. *The Language of the New Media*. Massachusetts Institute of Technology,
- McLuhan, M. 1967. **The Medium is the Message: an inventory of effects**. New York: Bantam
- McQuail, D. 2005, **McQuail's mass communication theory edition: 5**. London: SAGE,
- Nanang T. P.,. 2000. *Penelitian Gempa, Tsunami Dan El Nino Bagi Pengembangan Mitigasi Bencana Alam Di Indonesia* Source:<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php mod=browse &op=read&id=itb-jou-lpitb-2000-NanangT.-gempa>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2010 **Tentang Mitigasi Bencana Di Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil**
- Potter, W.J., 2005. **Media Literacy** London: Sage Publication
- Priowidodo, G., Jandy, E.L.,& Yustisia D. 2010. **Aplikasi Media Interaktif: Preservasi Budaya Melalui Teknologi New Media Di Museum Negeri Mpu Tantular**, Surabaya: Puslit UK Petra (Laporan Penelitian)
- Sadik, A.2009. [Improving pre-service teachers' visual literacy through flickr](#) **Procedia - Social and Behavioral Sciences**, Volume 1, Issue 1, Pages 91-100
- Setiawati, I., 2008. **Peran Komunikasi Massa dalam Perubahan Budaya dan Perilaku Masyarakat**. Jurnal Fokus Ekonomi Vol.3 No. 2
- Sorapure, M, Pamela I., & George Y. 1998. [Web literacy: Challenges and opportunities for research in a new medium](#) **Computers and Composition**, Volume 15, Issue 3, 1998, Pages 409-424
- Subekti, MI (2010) Pelabuhan Tamperan Pacitan Menjadi Sentra Industri Ikan Tuna Tongkol di Jawa Timur Sumber: <http://www.surabayapagi.com/> 14 Juni 2012
- Taylor R. J., Carole G.,L. H., & Elisabeth v E. 2007."Communication as The Modality of Structuration" dalam Craig, RT., Heidi L.M., **Theorizing Communication Reading Across Traditions**. London: Sage
- UU No.24 Tahun 2007 tentang **Penanggulangan Bencana**
- Van de Vord, R. 2010. [Distance students and online research: Promoting information literacy through media literacy](#) **The Internet and Higher Education**, In Press, Corrected Proof, Available online 4 March
- Wangpipatwong, T., & Papisraton, B. 2008. **The influence of Constructivist E-Learning System on Student Learning Outcomes** (hal 45-49). in Information Communication

Technologies for Enhanced Education and Learning: *advanced applications and developments*, editor: Tomei, L.A. Information Science Reference.

Webb, J. & Schirato, T. 2006. **Communication Technology and Cultural Politics. Convergence:** The International Journal of Research into New Media Technologies Vol. 12 No. 3, hal 255-261.